

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi yang baru lahir atau neonatus merupakan bayi yang memiliki usia 0-28 hari (Kemenkes, 2023). Selama 28 hari pertama kehidupannya, bayi berada pada risiko kematian tertinggi (WHO, 2024). Bayi baru lahir mengalami perubahan kondisi yang sangat berbeda daripada saat masih di dalam rahim. Salah satu perubahan tersebut adalah perkembangan sistem imun. Menurut Kemenkes, penyebab kematian pada bayi baru lahir adalah berat bayi saat lahir rendah, terjadi infeksi setelah lahir (seperti tetanus, sepsis), kekurangan oksigen saat lahir dan hipotermia (Romadhoni, dkk, 2022:26).

Neonatus pada awalnya memiliki sistem imun yang belum sempurna sehingga meningkatkan risiko terhadap terjadinya sepsis (Fauziah, dkk, 2020:221). Faktor risiko terpenting yang menyebabkan berkembangnya sepsis pada neonatus adalah kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah (Odabasi dan Bulbul, 2020:143). Sepsis neonatorum adalah analisis beberapa gejala klinis dan pemeriksaan laboratorium terkait dengan infeksi mikroorganisme pada 28 hari awal kehidupan bayi baru lahir. Neonatus dapat mengalami sepsis akibat infeksi yang terjadi pada waktu sebelum kelahiran, pada saat kelahiran dan setelah kelahiran serta pengaruh lingkungan yang mendukung terjadi sepsis (Romadhoni, dkk, 2022:27).

Sepsis merupakan keadaan gawat darurat berupa respon imun saat terjadi infeksi yang dapat mengakibatkan kegagalan organ dan kematian (Chandra dan Fatoni, 2021:1). Kematian akibat sepsis berat di negara yang sudah berkembang turun hingga 9%, sedangkan di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia masih sangat tinggi yaitu 50%-70% (Fauziah, dkk, 2020:222). Tahun 2007 di Indonesia kasus kematian neonatus disebutkan bahwa kejadian sepsis neonatorum berada di urutan ke 3 sebagai penyebab kematian pada neonatus usia 0 hingga 6 hari sebanyak 12% (Atmaja, dkk, 2023:2702).

Komplikasi yang terjadi pada masa kehamilan dapat meningkatkan risiko terjadinya sepsis pada bayi baru lahir, beberapa diantaranya yaitu terjadi perdarahan, ibu yang mengalami demam, infeksi uterus atau plasenta, terjadi ketuban pecah dini (<37 minggu masa kehamilan), ketuban pecah terlalu cepat saat melahirkan (>18 jam sebelum melahirkan), proses kelahiran yang lama dan sulit. Menentukan diagnosis sepsis tidak mudah karena tanda-tanda pada kejadian sepsis neonatorum tidak khas dan hampir sama dengan tanda-tanda akibat gangguan sistem metabolik, gangguan hematologik, dan gangguan susunan syaraf pusat (Fauziah, dkk, 2020:222). Gejala demam lebih sering terjadi pada bayi cukup bulan sedangkan bayi prematur lebih sering menunjukkan hipotermia (Ershad, *et al*, 2019:85).

Pemeriksaan laboratorium baku emas untuk menentukan diagnosis sepsis dapat dilakukan dengan menemukan organisme pada pemeriksaan kultur darah, namun pemeriksaan ini memerlukan waktu yang cukup lama yaitu antara 3 hingga 8 hari. Saat ini tersedia pemeriksaan laboratorium yang lebih cepat untuk digunakan dalam menegakkan diagnosis adanya sepsis yaitu *C-Reactive Protein* (CRP) (Hakiem, dkk, 2019:219). Pemeriksaan CRP sebagai salah satu pilihan pemeriksaan yang lebih baik dalam menentukan diagnosis sepsis neonatorum (Hakiem, dkk, 2019:224). CRP suatu pemeriksaan darah yang menilai kadar protein yang diproduksi hati sebagai respon adanya peradangan dan kerusakan jaringan (Hakiem, dkk, 2019:219).

Berbagai penelitian telah dilakukan tentang pemeriksaan CRP untuk menentukan diagnosis sepsis neonatorum. Pada neonatus di Rumah Sakit dr. Hasan Sadikin dengan kejadian sepsis neonatorum bayi prematur usia gestasi 28- <37 minggu didapatkan hubungan bermakna antara nilai CRP dengan kejadian sepsis neonatorum, CRP dapat menjadi parameter yang baik untuk mendeteksi 90% kejadian sepsis (Hakiem, dkk, 2019:222-223). Penelitian pada neonatus di RSAB Harapan Kita yang didiagnosa sepsis, didapatkan hasil CRP abnormal sebesar 35,0% (Fauziah, dkk, 2020:221) dan neonatus suspek sepsis yang dirawat di RSUD Abepura didapatkan hasil CRP positif sebesar 27,27% (Romadhonni, dkk, 2022:25).

Di laboratorium Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pasar Rebo terdapat pemeriksaan CRP, menggunakan metode imunoturbidimetri yang dapat mengukur secara kuantitatif reaksi antigen-antibodi dengan alat otomatis. Data jumlah pemeriksaan CRP pada neonatus dengan kejadian sepsis dari bulan Januari hingga Mei 2024 mengalami peningkatan, namun belum pernah dilakukan penelitian terkait hal ini. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kadar *C-Reactive Protein* (CRP) Pada Neonatus Dengan Kejadian Sepsis Yang Dirawat Di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Neonatus mempunyai risiko tinggi terhadap terjadinya sepsis neonatorum.
2. Tingkat mortalitas sepsis di Indonesia 50%-70% dan sepsis neonatorum usia 0 hingga 6 hari tercatat 12%.
3. Pemeriksaan CRP pada neonatus bulan Januari - Mei 2024 mengalami peningkatan dan belum pernah dilakukan penelitian tentang CRP pada neonatus dengan kejadian sepsis.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti hanya membatasi permasalahan pada pemeriksaan CRP pada neonatus dengan kejadian sepsis yang dirawat di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran kadar CRP pada neonatus dengan kejadian sepsis di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur dan gambaran berdasarkan usia (hari) saat terjadi sepsis ?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk diperoleh data hasil CRP pada neonatus yang dirawat di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk diperoleh data neonatus dengan kejadian sepsis di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur berdasarkan jenis kelamin.
- b. Untuk diperoleh data kadar CRP pada neonatus dengan kejadian sepsis di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.
- c. Untuk diperoleh data neonatus dengan kejadian sepsis di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur berdasarkan distribusi usia (hari).

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur kepustakaan Karya Tulis Ilmiah khususnya dibidang Imunoserologi di Universitas MH Thamrin Jakarta.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang penyakit sepsis pada neonatus, serta meningkatkan keterampilan dalam melakukan pemeriksaan CRP.

3. Bagi Profesi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang penyakit sepsis dan pemahaman yang diperlukan tenaga laboratorium dalam melakukan pemeriksaan CRP.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi kepada ibu hamil bahwa kejadian sepsis pada bayi baru lahir sangatlah berbahaya.